

Pemanfaatan Sumber Informasi, Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Pencegahan HIV/AIDS pada Masa Pra Konsepsi

Nina Sri^{1*}, Yuningsih², Fitrya Ayu Anggraini³

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Politeknik Karya Husada, ninasrirojak86@gmail.com, 082122559286

²Prodi Kebidanan Program Sarjana Terapan Politeknik Karya Husada, yuningsihtaufik@gmail.com, 085703032449

³Prodi Pendidikan Profesi Bidan Politeknik Karya Husada, fitrya.ayu.anggraini@gmail.com, 085391042967

Abstrak

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)/*Aquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) pada masa pra konsepsi bagaikan fenomena gunung es (*iceberg phenomena*), yaitu jumlah penderita yang dilaporkan sedikit dibanding jumlah sebenarnya yang telah menyebar. Hasil studi pendahuluan terhadap 10 wanita usia subur (WUS) di Wilayah Puskesmas Cicurug, diperoleh 4 WUS kurang memanfaatkan sumber informasi terkait HIV/AIDS dikarenakan tidak mampu mengakses gawai serta malasnya bersosialisasi, 3 WUS menyatakan tidak mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS dan tidak tahu bahaya dari penyakit tersebut dan 3 WUS memiliki sikap negatif yang menyatakan HIV/AIDS adalah penyakit kutukan sehingga tidak perlu melakukan pencegahan. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pemanfaatan sumber informasi, pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi di Puskesmas Cicurug tahun 2024. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari tahun 2024 menggunakan pendekatan *cross sectional* pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Cicurug dengan jumlah populasi sebanyak 3.480 orang dan jumlah sampel sebanyak 395 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemanfaatan sumber informasi ($p\text{-value}=0,005$ dan $Odds\ Ratio=1,801$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,000$ dan $Odds\ Ratio=4,533$), dan sikap ($p\text{-value}=0,027$ dan $Odds\ Ratio=1,599$) disimpulkan bahwa ada hubungan pemanfaatan sumber informasi, pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi di Puskesmas Cicurug tahun 2024. Pencegahan penularan HIV dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya perilaku dimana perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi di antaranya pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai serta sumber informasi.

Kata Kunci: Sumber Informasi, Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, HIV/AIDS

Abstract

Human Immunodeficiency Virus (HIV)/*Aquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) during the pre-conception period is like an iceberg phenomenon, that is, the number of reported sufferers is small compared to the actual number that has spread. The results of a preliminary study of 10 women of childbearing age (WUS) in the Cicurug Community Health Center area, it was found that 4 WUS did not utilize sources of information related to HIV/AIDS because they were unable to access devices and were lazy about socializing, 3 WUS stated that they did not know about HIV/AIDS and did not know the dangers of this disease and 3 WUS have a negative attitude stating that HIV/AIDS is a cursed disease so there is no need to take precautions. The aim of the research is to determine the relationship between the use of information sources, knowledge and attitudes towards HIV/AIDS prevention during the preconception period at the Cicurug Community Health Center in 2024. This research was conducted in February 2024 using a cross sectional approach among women of childbearing age (WUS) at the Cicurug Community Health Center with a total population as many as 3,480 people and a total sample of 395 respondents. The sampling technique uses quota sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Chi-square test. The results showed that the variables utilization of information sources ($p\text{-value}=0.005$ and $Odds\ Ratio=1.801$), knowledge ($p\text{-value}=0.000$ and $Odds\ Ratio=4.533$), and attitude ($p\text{-value}=0.027$ and $Odds\ Ratio=1.599$) were concluded that there is a relationship between the use of information sources, knowledge and attitudes towards HIV/AIDS prevention during the preconception period at the Cicurug Community Health Center in 2024. Prevention of HIV transmission is influenced by various factors, one of which is behavior, where human behavior is influenced by several predisposing factors including knowledge, attitudes, beliefs, beliefs, and values as well as sources of information.

Keywords: Information Sources, Knowledge, Attitudes, Prevention, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Aquired Immunodeficiency Syndrome*

(AIDS) bagaikan fenomena gunung es (*iceberg phenomena*), yaitu jumlah penderita yang dilaporkan sedikit dibanding jumlah sebenarnya

Alamat Korespondensi Penulis:

Nina Sri

Email : ninasrirojak86@gmail.com

Alamat: Politeknik Karya Husada, Jl. Raya Tanjung Barat No. B1 7, RT. 2/RW. 1, Jakarta Selatan 12530

yang telah menyebar. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja serta memberikan dampak yang cukup serius akibat adanya infeksi sekunder yang akan berakibat rusaknya organ tubuh serta dapat terjadi kematian. Provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak tahun 2020 adalah Jawa tengah dengan 48.502 orang, disusul oleh Papua 35.168 orang, Jawa Timur 27.052 orang, Jawa Barat 26.066 orang, Papua Barat 19.272 orang, serta Bali 15.873 orang [1].

Data Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Provinsi Jawa Barat menjelaskan bahwa jumlah penderita HIV/AIDS di Jawa Barat pada tahun 2019 sebanyak 10.051 orang dan tahun 2024 mencapai 15.873 orang. Kabupaten dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak tahun 2024 adalah Kabupaten Sukabumi sebanyak 3.131 orang, Kota Bandung sebanyak 2.883, Kabupaten Bogor sebanyak 2.013 orang [2].

Risiko penularan HIV/AIDS tidak hanya terbatas pada sub populasi yang berperilaku risiko tinggi, tetapi juga pada pasangannya, bahkan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya selama kehamilan sebanyak 23%, saat persalinan 65% dan saat menyusui 10%. Kasus anak terinfeksi HIV/AIDS lebih dari 90% ditularkan melalui proses penularan dari ibu ke anak atau *Mother to Child HIV Transmission* (MTCT). Kasus ibu rumah tangga terinfeksi HIV mengalami peningkatan dan kurangnya kesadaran melakukan pemeriksaan HIV/AIDS menyebabkan penularan dari ibu ke anak juga terlambat ditangani sehingga anak yang lahir akan menderita HIV/AIDS [3].

Infeksi HIV pada wanita periode pra konsepsi mendapat tantangan besar dan lingkungan dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Menentukan status HIV wanita merupakan langkah pertama dalam menyediakan

pengobatan, perawatan dan penyediaan layanan dukungan yang tepat. Ketersediaan layanan *screening* HIV/AIDS memungkinkan para wanita untuk menjalani uji dan menerima hasil uji HIV mereka pada kunjungan sebelum menikah. Masyarakat beranggapan bahwa sebagian besar anak yang dilahirkan oleh ibu yang HIV positif akan terinfeksi. Sekitar 60–75% anak tersebut tidak terinfeksi, walaupun tidak ada intervensi apa pun. Rata-rata 30% terinfeksi, dengan 5–10% dalam kandungan, 10–20% sewaktu persalinan dan 10% dari pemberian ASI [4].

Pencegahan penularan HIV dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya perilaku dimana perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi antaranya pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai serta sumber informasi [5]. Jika seorang mengetahui secara jelas dan benar apa sebenarnya penyakit HIV dan bagaimana penularan serta pencegahannya karena pengetahuan itulah yang mendorong individu memiliki sikap atau respon yang baik terhadap perilaku pencegahan penularan HIV [6].

Pengetahuan wanita usia subur tentang pencegahan penularan HIV sangat diperlukan karena dengan pengetahuan yang dimiliki diharapkan wanita usia subur mau melakukan pencegahan HIV/AIDS [7]. Hal ini sesuai dengan teori H.L. Blum yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam merubah tindakan seseorang (*over behavior*) dan pengetahuan akan membentuk sikap. Sikap adalah penilaian (dapat berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau obyek. Proses selanjutnya setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, akan menilai atau bersikap terhadap stimulus tersebut, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan

atau mempraktikkan (*practice*) pengetahuan yang didapatkan dalam hal ini memberikan melakukan pencegahan HIV/AIDS [8].

Sebanyak 42 orang (49,4%) kurang terpapar sumber informasi terkait HIV/AIDS. Wanita usia subur tersebut belum memanfaatkan sumber informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS. Pemanfaatan sumber informasi berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hal ini membuktikan bahwa keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS [9].

Rendahnya minat untuk melakukan skrining dalam pencegahan HIV/AIDS pada WUS dapat meningkatkan resiko tertular HIV/AIDS di kemudian hari dan pada akhirnya dapat menurunkan penyakit tersebut kepada anaknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengukur pemanfaatan sumber informasi, pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada masa pra konsepsi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur di Puskesmas Cicurug tahun 2024 yang berjumlah 3.480 orang. Adapun jumlah sampel berjumlah 359 ditambah 10% jadi total sampel 395 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Adapun kriteria inklusi meliputi WUS pada rentang umur 15 tahun s/d 49 tahun (pra konsepsi atau calon pengantin wanita atau wanita belum menikah atau wanita sudah menikah) dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi ODHA. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas

Cicurug, Kabupaten Sukabumi pada Bulan Februari 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan cara setiap WUS yang datang ke Puskesmas Cicurug khususnya pada Poli Calon Pengantin (CATIN) dan Poli KIA diminta untuk mengisi kuisioner penelitian.

Kuisioner yang digunakan terdiri dari 40 pertanyaan tertutup yang disusun oleh peneliti dan dinyatakan valid dan reliabel. Variabel pemanfaatan sumber informasi terdiri dari 10 butir pernyataan terkait tindakan, ucapan maupun perbuatan WUS dalam mencari, menerapkan, memanfaatkan, dan menyebarkan informasi pencegahan HIV/AIDS yang menggunakan sumber informasi dan jenis sumber informasi yang tersedia seperti tenaga kesehatan, media cetak, dan media elektronik. Jika pada pilihan ya dapat nilai 1, dan pada pilihan tidak mendapat nilai 0. Hasil ukur pemanfaatan sumber informasi yaitu (1) kurang baik, jika skor < median dan (2) baik, jika skor > median. Variabel pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan tentang pencegahan HIV/AIDS meliputi pengertian, bahaya, gejala, pencegahan dan penyebab dengan pilihan jawaban a, b, c. Bila menjawab benar akan mendapat nilai 1 dan mendapat nilai 0 jika menjawab salah. Hasil ukur pengetahuan yaitu (1) kurang baik, jika skor < median dan (2) baik, jika skor > median. Variabel sikap terdiri dari 10 pertanyaan tentang pencegahan HIV/AIDS meliputi tidak melakukan seksual berisiko, narkoba suntik, dan mencari informasi tentang pencegahan HIV. Pengukuran sikap menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban: sangat setuju (4); setuju (3); tidak setuju (2); sangat tidak setuju (1). Hasil ukur sikap yaitu (1) negatif, jika skor < median dan (2) positif, jika skor > median. Data yang telah terkumpul dengan lengkap dianalisis dengan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	6	1,5
20 – 35 tahun	333	84,3
>35 tahun	56	14,2
Pendidikan		
Dasar	88	22,3
Menengah	258	65,3
Tinggi	49	12,4
Pekerjaan		
Bekerja	284	71,9
Tidak Bekerja	111	28,1
Status Pernikahan		
Menikah	297	75,2
Belum Menikah	98	24,8
Jumlah	395	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden penelitian sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 84,3%, memiliki pendidikan menengah sebanyak 65,3%, bekerja sebanyak 71,9%, dan memiliki status menikah sebanyak 75,2%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan HIV/AIDS, Pemanfaatan Sumber Informasi, Pengetahuan dan Sikap

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pencegahan HIV/AIDS		
Kurang Baik	188	47,6
Baik	207	52,4
Pemanfaatan Sumber Informasi		
Kurang Baik	176	44,6
Baik	219	55,4
Pengetahuan		
Kurang baik	176	45,1
Baik	217	54,9
Sikap		
Negatif	186	47,1
Positif	209	52,9
Jumlah	395	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan baik sebanyak 52,4%, pemanfaatan sumber informasi dengan baik sebanyak 55,4%, memiliki pengetahuan baik sebanyak 54,9%, dan memiliki sikap positif sebanyak 52,9%.

Tabel 3. Hubungan Pemanfaatan Informasi, Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan HIV/AIDS

Variabel	Pencegahan HIV/AIDS				OR	Pv
	Kurang Baik		Baik			
	N	%	N	%		
Pemanfaatan						
Sumber Informasi						
Kurang Baik	98	55,7	78	44,3	1,801	0,005
Baik	90	41,1	129	58,9		
Pengetahuan						
Kurang Baik	120	67,4	58	32,6	4,533	0,000
Baik	68	31,3	149	68,7		
Sikap						
Negatif	100	53,8	86	46,2	1,599	0,027
Positif	88	42,1	121	57,9		
Jumlah	188	47,6	207	52,4		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada variabel pemanfaatan sumber informasi dari 176 wanita usia subur yang kurang baik memanfaatkan sumber informasi tentang HIV/AIDS, sebagian besar memiliki pencegahan HIV/AIDS kurang baik sebesar 98 responden (55,7%). Sedangkan dari 219 wanita usia subur yang memanfaatkan sumber informasi tentang HIV/AIDS dengan baik, sebagian besar memiliki pencegahan HIV/AIDS yang baik 129 responden (58,9%). Uji hipotesis *Chi square* diperoleh *p-value* sebesar 0,005 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan pemanfaatan sumber informasi dengan pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,801, artinya wanita usia subur dengan pemanfaatan sumber informasi tentang HIV/AIDS yang kurang baik mempunyai peluang sebesar 1,801 kali memiliki pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pemanfaatan sumber informasi tentang HIV/AIDS yang baik.

Pada variabel pengetahuan diketahui bahwa dari 178 wanita usia subur yang berpengetahuan tentang HIV/AIDS kurang baik, sebagian besar memiliki pencegahan HIV/AIDS kurang baik sebesar 120 responden (67,4%). Sedangkan dari 217 wanita usia subur yang berpengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik, sebagian besar memiliki pencegahan HIV/AIDS yang baik 149

responden (68,7%). Uji hipotesis *Chi square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,533, artinya wanita usia subur dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kurang baik mempunyai peluang sebesar 4,533 kali memiliki pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik.

Pada variabel sikap diketahui bahwa dari 186 wanita usia subur yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS negatif, sebagian besar memiliki pencegahan HIV/AIDS kurang baik sebesar 100 responden (53,8%). Sedangkan dari 209 wanita usia subur yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS positif, sebagian besar memiliki pencegahan HIV/AIDS yang baik 121 responden (57,9%). Uji hipotesis *Chi square* diperoleh *p-value* sebesar 0,027 (*p-value* < 0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,599, artinya wanita usia subur dengan sikap pencegahan HIV/AIDS negatif mempunyai peluang sebesar 1,599 kali memiliki pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS positif.

Pembahasan

Hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pemanfaatan sumber informasi terhadap pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi. Wanita usia subur yang tidak

memanfaatkan sumber informasi dengan baik beresiko sebesar 1,801 kali kurang baik dalam pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan wanita usia subur yang memanfaatkan sumber informasi dengan baik.

Berdasarkan penelitian [10], diperoleh hasil analisis sumber informasi terhadap pencegahan HIV/AIDS mendapatkan *p value* = 0,000 < (0,05) [10]. Hasil penelitian [9], pada hasil uji statistik, menyatakan bahwa keterpaparan sumber informasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hal ini membuktikan bahwa keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan *p-value* 0,019 [9].

Penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan [11], bahwa perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya [11]. Dari hasil penelitian ini, upaya pemberian informasi perlu ditingkatkan kembali dalam upaya peningkatan pengetahuan responden mengenai HIV/AIDS sehingga responden dapat lebih mengantisipasi dirinya terhadap perilaku yang berisiko baik dengan cara pemberian penyuluhan ataupun seminar.

Secara umum semua sumber informasi adalah suatu sumber pengetahuan dan belajar, karena dalam sumber informasi selalu terkandung hal-hal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, hanya saja itu semua tergantung pada kebutuhan belajar masing-masing individu dalam memanfaatkan sumber informasi yang ada sebagai sumber pengetahuan. Sumber informasi yang banyak akan memberikan masukan pengetahuan yang baik pula sehingga seseorang tahu akan bahaya dari HIV/AIDS dan akan melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS. Sumber informasi yang

cukup memberikan pengetahuan yang baik kepada seseorang namun meskipun pengetahuan yang baik tetapi seseorang cenderung tetap melakukan tindakan yang berpotensi membuatnya tertular HIV. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesadaran dan rasa takut akan terjangkit virus HIV/AIDS [12].

Menurut asumsi peneliti, sumber informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang rendah namun jika mendapatkan sumber informasi yang banyak dari berbagai sumber maka hal tersebut dapat menambah pengetahuan seseorang. Dari berpengetahuan tersebut menentukan perilaku kesehatan seseorang, sehingga menjadi mengerti akan pencegahan HIV/AIDS.

Hubungan Pengetahuan terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi. Wanita usia subur dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai peluang sebesar 4,533 kali memiliki pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan penelitian [9], didapatkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja [9]. Selain itu, berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian [14], peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, yang dalam hal ini yaitu pencegahan penularan HIV/AIDS [13]. Hasil penelitian [10], diperoleh hasil analisis pengetahuan terhadap pencegahan

HIV/AIDS mendapatkan $p\text{ value} = 0,000 < (0,05)$ [10].

Menurut [11], pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pengetahuan pada kalangan remaja mengenai dampak dan risiko serta aspek dan tanda dan gejala HIV/AIDS [11].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula upaya pencegahan yang dilakukan dan sebaliknya jika pengetahuannya kurang maka akan semakin buruk pula upaya pencegahan yang dilakukan. Sebagian besar responden berpengetahuan baik, disebabkan karena pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ada faktor lain yang mempengaruhinya seperti media massa, hubungan sosial, dan pengalaman. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan dapat menjadi acuan bagi seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu [8].

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki pengetahuan baik umumnya mengetahui bagaimana cara agar tidak tertular virus HIV. Dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya pencegahan yang banyak dipilih oleh responden ialah tidak melakukan hubungan seks melalui dubur (anal), tidak menggunakan jarum suntik bergantian dengan teman, dan tidak menggunakan jasa wanita pekerja seks. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang cenderung memilih melakukan hubungan seks pranikah, tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks, dan mentatto anggota badan. WUS dalam penelitian 65,3% memiliki pendidikan menengah dan 12,4% memiliki pendidikan tinggi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat

meningkatkan pengetahuan WUS tentang pencegahan HIV/AIDS karena WUS yang memiliki pendidikan baik lebih mudah menerima informasi khususnya tentang pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan WUS yang memiliki pendidikan rendah.

Hubungan Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan sikap dengan pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi. Wanita usia subur dengan sikap yang negatif mempunyai peluang sebesar 1,599 kali memiliki pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik dibandingkan dengan wanita usia subur yang memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian [14], uji statistik dengan menggunakan PLS diperoleh koefisien parameter 0,398, t statistik 4,619 > 1,96 pada CI 95% sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap dalam mencegah HIV/AIDS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS wanita pekerja seks (WPS) dengan besarnya pengaruh 37,71% [14]. Selain itu, diketahui bahwa indikator sikap dalam memilih pelanggan memiliki tingkat signifikan paling tinggi di antara yang lainnya sehingga apabila WPS hanya melayani pelanggan yang mau mengikuti aturan (menggunakan kondom), hanya memiliki pelanggan tetap (tidak gonta-ganti pasangan) dapat mengurangi resiko tertular HIV/AIDS. Hasil penelitian [10], diperoleh hasil analisis sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS mendapatkan *p value* = 0,000 < (0,05) [10].

Pembentukan perilaku didasari dengan sikap yang positif, dalam penentuan sikap yang baik, pengetahuan selalu memegang peranan penting. Sikap seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor

antara lain pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama serta faktor emosional [11]. Kurangnya pengalaman seseorang cenderung akan menimbulkan sikap yang negatif terhadap suatu objek. Orang yang dianggap penting merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi suatu sikap [15].

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki sikap positif cenderung akan memiliki pencegahan HIV/AIDS baik. Hasil penelitian didapat bahwa 54,9% WUS memiliki pengetahuan baik yang berbanding lurus dengan sikap yaitu WUS yang memiliki sikap positif sebanyak 52,9%. Perilaku manusia dapat terbentuk dari pengetahuan dan sikap. Apabila individu memiliki pengetahuan yang baik maka akan cenderung memiliki sikap yang baik. Selain itu umur dan pengalaman juga berpengaruh terhadap perilaku individu. Pada penelitian terdapat 84,3% berada pada kelompok umur 20-35 tahun yang merupakan kelompok umur produktif yang bisa mendapatkan akses untuk mendapatkan informasi lebih banyak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif dibandingkan kelompok umur yang tidak produktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pemanfaatan sumber informasi (*Odds Ratio*= 1,801), pengetahuan (*Odds Ratio*= 4,533), dan sikap (*Odds Ratio*= 1,599) terhadap pencegahan HIV/AIDS pada masa prakonsepsi di Puskesmas Cicurug tahun 2024.

Penelitian ini merekomendasikan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Cicurug untuk terus memberikan komunikasi informasi dan edukasi kepada wanita usia subur dalam pencegahan HIV/AIDS dan menjadwalkan setiap

hari sabtu untuk penyuluhan mengenai HIV/AIDS lewat media elektronik di ruang tunggu, notifikasi pasangan dan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) untuk setiap penderita HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Kemenkes. HIV/AIDS, Fenomena Gunung Es yang Belum Berakhir. Jakarta; 2020.
- [2]. KPA Jabar. Rencana Strategis Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS Provinsi Jawa Barat. Bandung; 2023.
- [3]. Kemenkes. Rencana Aksi Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) Indonesia . Jakarta; 2020.
- [4]. Kemenkes. Program HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. Jakarta; 2019.
- [5]. Anggina Y, Lestari Y, Zairil Z. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2019 May 14;8(2):385.
- [6]. Risti Anggraeni S, Hikmah F. Analisis Faktor Penyebab Lost To Follow Up Pengobatan ARV (Antiretroviral) di Puskesmas Kencong. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan*. 2020 Aug 12;1(3):198–207.
- [7]. Noviana. Kesehatan Reproduksi & HIV/AIDS. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2018.
- [8]. Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan* [Internet]. 2019 Jan 28;12(1):13. Available from: <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
- [9]. Yuandari E, Razy F, Rahman RTA. Problematika Pernikahan Dini di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. 2019 Dec 29;10(2):622–33.
- [10]. Noorhidayah, Asrinawaty, Perdana. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*. 2016 Jun;7(1):272–82.
- [11]. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
- [12]. Solihati, Ida Faridah. Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS dan Upaya Pencegahan HIV/Aids. *Jurnal Kesehatan*. 2020;9(1):1–15.
- [13]. Nina Sri, Rosa Susanti. Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Perilaku Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020 Dec;10(2):160–6.
- [14]. Sri N, G CS. Pengaruh Sikap, Dukungan Teman Sesama Wanita Pekerja Seks (WPS) dan Motivasi terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS WPS. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. 2019 Jul 16;9(02):66–78.
- [15]. Azwar. Sikap dan Perilaku dalam: Sikap Manusia Teori dan. Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2020.